

## SUMBANGAN INDUSTRI PEDESAAN BATU MERAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS HIDUP RUMAH TANGGA DI DESA ABBUMPUNGENG KECAMATAN CINA KABUPATEN BONE

**Andi Suaema**

*Pengajar pada prodi geografi STIKIP Kie Raha*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui besaran sumbangan pendapatan dan kualitas hidup keluarga dari usaha industri batu merah. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (metode Survei) dan pendekatan Kualitatif (in depth interview). Hasil penelitian menunjukkan industri batu merah dapat memberikan sumbangan baik dari segi pendapatan maupun dalam peningkatan kualitas hidup rumah tangga.

**Kata kunci :** Sumbangan industri pedesaan dan peningkatan kualitas hidup Rumah tangga

### PENDAHULUAN

Industri batu merah merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang mempunyai andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia, di samping sifat usahanya yang kebanyakan masih memerlukan pembinaan yang terus menerus agar masalah yang dihadapi dapat segera diatasi. Beberapa masalah utama yang sering dihadapi antara lain masalah permodalan, pemasaran, keterampilan dalam mengelola usaha.

Industri pedesaan batu merah memberikan andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mampu memberikan tambahan penghasilan rumah tangga. Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone merupakan desa yang mempunyai potensi dalam bidang industri pedesaan batu merah. Industri pedesaan batu merah di Desa Abbumpungeng merupakan industri yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri dengan peralatan yang sederhana dan jumlahnya mencapai 97 unit.

Perkembangan industri pedesaan batu merah di desa Abbumpungeng didukung oleh tersedianya bahan baku tanah liat yang ada di wilayah desa Abbumpungeng dan meningkatnya pembangunan fisik di seluruh sub sektor. Di antaranya sektor perumahan dan bangunan lainnya, karena salah satu bagian dari bahan bangunan yang diperlukan untuk keperluan di atas adalah batu merah. Di samping itu, karena adanya keterampilan penduduk dalam membuat batu merah yang diperoleh secara turun temurun. Kegiatan industri batu merah ini tentunya menyerap tenaga kerja dan dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi penduduk desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Kegiatan industri pedesaan batu merah di desa Abbumpungeng merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang yang tersebut di atas untuk itu penulis ingin mengetahui sumbangan industri pedesaan batu merah dalam peningkatan kualitas hidup rumah tangga di desa Abbumpungeng dengan alasan.

1. Semakin berkembangnya industri pedesaan batu merah di desa Abbumpungeng dan kegiatan industri ini merupakan sumber mata pencaharian sebagian penduduk Desa Abbumpungeng. Dengan kata lain industri pedesaan batu merah memberikan peluang bekerja dan berusaha bagi masyarakat desa.
2. Industri pedesaan batu merah di desa Abbumpungeng mampu menyerap tenaga kerja dan dapat memberikan sumbangan bagi pendapatan keluarga, pendidikan dan

perbaikan gizi dan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup atau mutu hidup keluarga.

### **Industri Batu Merah**

#### **1. Pengertian Industri Pedesaan Batu merah**

Industri pedesaan batu merah merupakan industri yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama. Industri pedesaan batu merah termasuk kedalam golongan industri kecil karena jumlah tenaga kerja yang digunakan biasanya sampai lima orang (BPS, 1999).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan industri pedesaan batu merah yaitu suatu proses produksi yang di dalamnya terdapat perubahan bentuk dari benda yang berupa tanah liat menjadi bentuk lain (batu merah), sehingga lebih berdaya guna.

Bedasarkan tuntutan jaman yang penuh dengan pembangunan, batu merah akan dibutuhkan selama belum ada bahan pengganti yang lebih efektif dan efisien. Masalah yang dihadapi industri pedesaan batu merah adalah masalah modal yang kecil dan sulit.

Dengan adanya permasalahan mengenai modal yang dialami oleh perajin, maka dapat disimpulkan bahwa industri pedesaan batu merah ini dapat berlangsung bila ada kesinambungan antara modal, bahan baku dan tenaga kerja. Modal sebagai penggerak usaha digunakan untuk pembelian alat-alat dan pembayaran tenaga kerja. Sedangkan bahan baku sebagai bahan yang akan diolah untuk batu merah dan tenaga kerja sebagai pengolah bahan baku. Jadi ketiga hal tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain

Industri batu merah sebagai industri pedesaan mempunyai ciri-ciri yaitu: (1) modal kecil, (2) usaha dimiliki pribadi, (3) menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana, dan (4) jumlah tenaga kerja relatif sedikit. Sedangkan sifat Industri rumah tangga batu merah adalah tidak berbadan hukum (Bintarto R, 1997).

#### **Pendapatan Keluarga**

Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh mata pencaharian/pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan seorang individu dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara Sukirno (1997).

“Pendapatan adalah perolehan akiva/sumber ekonomi dari pihak lain sebagai imbalan atas penyerahan barang dagangan, jasa/aktivitas-aktivitas usaha perusahaan lainnya. Pendapatan sebagai jumlah balas jasa berupah upah atau gaji keuntungan yang diterima berbagai faktor produksi” (BPS, 2000).

Berdasarkan penggolongannya, pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, di antaranya yaitu: (1) golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 950.000,00 perbulan, (2) golongan pendapatan menengah adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 550.000,00 – Rp 950.000,00 perbulan, dan (3) golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan kurang dari Rp 550.000,00 perbulan (BPS, 2003).

#### **Indeks Mutu Hidup**

Indeks mutu hidup (IMH) merupakan salah satu indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Indikator ini sangat bermanfaat dalam

mengukur hasil kebijakan umum yang bersifat lintas sektoral. Indeks mutu hidup ini merupakan gabungan dari tiga indikator tunggal yaitu “Angka Kematian Bayi” (*Infant Mortality Rate/IMR*), “Angka Harapan Hidup satu tahun” (*Life Expectancy/LE*), dan “Angka Melek Huruf” (*Literacy Rate/Lit*) (Sajogyo, 1984). Ketiga komponen indikator tersebut, memiliki ukuran tersendiri maka tidak langsung digabung harus dilakukan penyesuaian, sehingga memiliki ukuran sama.

Indeks mutu hidup terdiri atas komponen-komponen indikator harapan hidup pada umur satu tahun, angka kematian, tingkat melek huruf berumur 15 tahun ke atas dan tingkat kelahiran total dapat digunakan sebagai alat pengukur hasil pertumbuhan dan pemerataan (Abustam dan Sajogyo, 1984).

Pertumbuhan dan pemerataan yang berhasil terjadi di provinsi-provinsi yang rata-rata pendapatannya relatif tinggi dan mampu memanfaatkannya untuk mencapai tingkat mutu hidup yang relatif tinggi juga dalam laju perbaikan mutu hidup, artinya juga karena pemerataan lebih nyata (Abustam dan Sajogyo, 1984).

Menurut cf. Moris & Mc Alpin (dalam Abustam dan Sajogyo, 1984) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan atau mutu hidup sebenarnya tidak dapat diprediksikan hanya dari data tingkat pendapatan daerah atau tingkat pertumbuhannya.

Indeks Mutu Hidup (IMH) secara keseluruhan menurut Moris dan MC Alpin (1982) dapat mencakup keseluruhan hasil pembangunan sosial ekonomi.

Angka kematian Bayi dan angka harapan hidup satu tahun secara bersama-sama dapat merupakan indikator bagi aspek kemajuan sosial antara lain dampak dari keadaan gizi, kesehatan, pendapatan dan lingkungan masyarakat (Moris dan MC Alpin, 1982).

Secara terpisah kedua indikator tersebut merefleksikan aspek-aspek interaksi sosial yang cukup berbeda.

1. Angka kematian bayi secara peka menggambarkan taraf ketersediaan air bersih, kondisi dalam rumah dan kesejahteraan ibu.
2. Sementara angka harapan hidup satu tahun merefleksikan taraf gizi dan keadaan lingkungan luas di luar rumah. Sedangkan angka Melek Huruf merupakan indikator yang menggambarkan taraf ketrampilan dan kualitas masyarakat (Moris dan MC Alpin, 1982).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (metode Survei) dan pendekatan Kualitatif (in depth interview) berlokasi di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

1. **Sumbangan Industri Pedesaan Batu Merah terhadap Pendapatan Keluarga Khususnya Peningkatan Kualitas Hidup Rumah Tangga**

Untuk sumbangan industri batu merah terhadap pendapatan keluarga khususnya dan terhadap peningkatan kualitas hidup rumah tangga dapat dikaji dari beberapa hal yaitu: Kelayakan Usaha industri batu Merah. Pendapatan total Rumah tangga yaitu pengelola, tenaga kerja dan kualitas hidup rumah tangga petani kecil yang bekerja pada industri batu merah dengan membandingkan kualitas hidup rumah tangga petani kecil yang tidak bekerja pada industri batu merah.

a. Analisis Kelayakan Usaha Industri Batu Merah

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan kegiatan usaha industri batu merah, sebagai tolak ukur adalah nisbah penerimaan dan biaya atau R/C Ratio. Apabila R/C Ratio  $> 1$  maka usaha industri batu merah layak secara Finansial (Rahmanto, Bambang, Et al.1998). Untuk melihat kelayakan industri batu merah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Analisis Kelayakan Usaha Industri Batu Merah

Biaya ( C )		Penerimaan ( R )	
Biaya Tetap (FC) (Rp)	Biaya T.Tetap (VC) (Rp)	Otput (Y) (Biji)	Harga Output (Py) (Rp)
Ongkos buruh:	Pembelian bahan	10.000	450.000
Penggali = 100.000	Pasir = 300.000		
Pencetak = 100.000	Awan = 500.000		
Penyusun = 100.000	Ongkos angkutan= 200.000		
Pengangkut ke pembakaran=100.000	Ongkos pemeliharaan alat =150.000		
Membakar = 100.000	Bahan baku = 416.000		
Pembongkar =100.00			
Penyusutan = 500.000			
Rp 600.000	Rp 2.016.000	10.000 biji	Rp450.000

Sumber: Pengolahan data primer pada Lampiran 2

Karena R/C Ratio  $> 1$  maka usaha industri batu merah layak secara finansial

b. Pendapatan Total Rumah Tangga per Bulan

Tujuan analisis ini untuk mengetahui berapa besar penghasilan rumah tangga pengelola dan rumah tangga yang bekerja pada industri batu merah

1) Pendapatan Rumah Tangga Pengelola Usaha Industri Batu Merah

Tabel 2. Pendapatan Rumah Tangga Pengelola Usaha Industri Batu Merah

Jumlah pendapatan/bulan (Rp)	frekuensi	Pendapatan Rt	Persentase (%)
1.500.000 – 2.000.000	23	38.750.000	82
2.000.001– 3000.000	5	10.950.000	18
Jumlah	28	49.700.000	100

Sumber: Pengolahan data primer pada Lampiran 2

Pendapatan total RT :

= semua pendapatan anggota RT yang berumur 10 tahun ke atas

= Rp 49.700.000

Pendapatan

RT

$$\frac{\sum \text{semua pendapatan anggota RT yang berumur 10 tahun ke atas}}{\text{Jumlah rumah tangga}}$$

$$= \frac{49.700.000}{28} = \text{Rp } 1.775.000$$

Data di samping menunjukkan bahwa pendapatan total seluruh anggota rumah tangga pengusaha industri batu merah yaitu sebesar Rp 49.700.000 dan untuk pendapatan setiap rumah tangga pengusaha industri batu merah yaitu Rp 1.775.000 perbulan

2) Pendapatan rumah tangga petani kecil yang bekerja pada industri batu merah

Tabel 3. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kecil yang Bekerja Pada Industri Batu Merah

Jumlah pendapatan/bulan (Rp)	Frekuensi	Pendapatan RT	Persemtase (%)
200.000 – 350.000	35	10.850.000	27
350.001 – 500.000	46	27.250.000	35
500.001 – 650.000	51	16.450.000	38
Jumlah	132	57.550.000	100

Sumber : pengolahan data primer pada Lampiran 3

Pendapatan total RT :

= semua pendapatan anggota RT yang berumur 10 tahun ke atas

= Rp 57.550.000

PendapatanRT

$$\frac{\sum \text{semua pendapatan anggota RT yang berumur 10 tahun ke atas}}{\text{Jumlah rumah tangga}}$$

$$= \frac{57.550.000}{132} = \text{Rp } 400.000$$

Data di halaman sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan total seluruh anggota rumah tangga yang bekerja pada industri batu merah yaitu sebesar Rp 57.550.000 dan untuk pendapatan setiap rumah tangga yaitu Rp 400.000 perbulan

c) Pendapatan Rumah Tangga Petani Kecil yang Tidak Bekerja pada Industri Batu Merah

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kecil yang Tidak Bekerja pada Industri Batu Merah

Jumlah pendapatan/bulan (Rp)	frekuensi	Pendapatan RT	Persentase (%)
300.000 – 350.000	10	3.350.000	27
350.001 – 400.000	7	2.850.000	35
400.001 – 450.000	3	1.200.000	
Jumlah	20	7.400.000	100

Sumber: hasil pengolahan data primer pada Lampiran 3

Pendapatan total RT:

= semua pendapatan anggota RT yang berumur 10 tahun ke atas

= Rp 7.400.000

Pendapatan RT

$$\frac{\sum \text{semua pendapatan anggota RT yang berumur 10 tahun ke atas}}{\text{Jumlah rumah tangga}}$$

$$= \frac{7.400.000}{20} = \text{Rp } 370.000$$

Data di halaman sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan total seluruh anggota rumah tangga yang tidak bekerja pada industri batu merah yaitu sebesar Rp 7.400.000 dan untuk pendapatan setiap rumah tangga yaitu Rp 370.000 perbulan

#### PEMBAHASAN

Sumbangan industri batu merah terhadap pendapatan keluarga yaitu .Pendapatan rumah tangga pemilik usaha industri batu merah dalam setiap bulan yaitu sebesar Rp 1.775.000 . Pendapatan petani kecil yang bekerja sebagai buruh pada industri batu merah yaitu Rp 400.000. sedangkan pendapatan dengan petani kecil yang tidak bekerja pada industri batu merah sebesar Rp 370.000

#### SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu Kualitas hidup rumah tangga petani kecil yang bekerja sebagai buruh di industri batu merah lebih bagus daripada rumah tangga petani kecil yang tidak bekerja pada industri batu merah. Tingkat pekerjaan sama yaitu sebagai petani kecil (gurem) tapi setelah bekerja pada industri batu merah kualitas hidupnya bagus atau meningkat. Ini menunjukkan bahwa industri batu merah dapat memberikan sumbangan baik dari segi pendapatan maupun dalam peningkatan kualitas hidup rumah tangga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abustam, M. Idrus. dan Sajogyo. 1984. *Indeks Mutu Hidup, suatu Varian Baru Indikator Pemerataan*. Bogor: Pusat Studi Pembangunan Pedesaan. IPB.
- BPS. 1999. *Statistik Industri Kerajinan Rumah Tangga Sensus Ekonomi*. Jakarta: BPS.
- BPS. 2000. *Statistik Industri Besar Dan Sedang*. Jakarta: BPS.
- BPS. 2008. *Indikator Industri Besar dan Sedang*. Jakarta: BPS.
- BPS. 2010. *Bone Dalam Angka*. Bone: BPS Kab.Bone.
- Bintarto, R. 1997. *Buku Penuntun Geografi Desa*. Jogjakarta: UP Spring.
- Morris & Mc. Alpin. 1982. *The Physical Quality Of Life Index*. New Delhi: Promille & Co Publisher.
- Morris & Mc. Alpin. 1982. *Measuring The Condition Of India's Poor*. New Delhi: Promille & Co Publisher
- Sajogyo. 1984. *Penelitian Indikator Sosial, Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Pedesaan*. Bogor: Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian, IPB.